

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK: ANTARA KONSEP NORMATIF DAN REALITAS PRAKTIK

Ermiza

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Pascasarjana Universitas
Muhammadiyah Sumatera Barat
Correspondence author email: ermizaermiza040@gmail.com

Nurhayani

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Pascasarjana Universitas
Muhammadiyah Sumatera Barat
email: nurhayanispd47@gmail.com

Fitri Alrasi

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Pascasarjana Universitas
Muhammadiyah Sumatera Barat
email: fitrialrasi9@gmail.com

Abstract

Aqidah Akhlak learning has a strategic role in shaping the faith and character of students in accordance with the values of Islamic teachings. However, in practice, learning Aqidah Akhlak often faces various problems that cause a gap between the ideal normative concept and the reality of practice in educational institutions. This study aims to examine and analyze the problems of learning Aqidah Akhlak by examining the relationship between the normative foundation of Islamic teachings and the implementation of learning in the field. This research uses a qualitative approach with the library research method, with data sources in the form of books, scientific journals, academic articles, as well as relevant Islamic education policy and curriculum documents. Data is analyzed using content analysis techniques through the process of data reduction, theme categorization, and conclusion drawn. The results of the study show that the learning problems of Aqidah Akhlak are influenced by various factors, such as learning approaches that are still cognitive, limited integration of values in daily practice, and lack of contextualization of the material with the social reality of students. This research is expected to make a theoretical contribution as a reflection material and the basis for the development of learning Aqidah Akhlak that is more contextual, integrative, and applicative.

Keywords: *Aqidah Akhlak; Islamic Learning; Normative Concepts; educational practices; Character Education*

.

Abstrak

Pembelajaran Aqidah Akhlak memiliki peran strategis dalam membentuk keimanan dan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran Aqidah Akhlak kerap menghadapi berbagai problematika yang menyebabkan terjadinya kesenjangan antara konsep normatif yang ideal dan realitas praktik di lembaga pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan

menganalisis problematika pembelajaran Aqidah Akhlak dengan menelaah keterkaitan antara landasan normatif ajaran Islam dan implementasi pembelajaran di lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research, dengan sumber data berupa buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta dokumen kebijakan dan kurikulum pendidikan Islam yang relevan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) melalui proses reduksi data, kategorisasi tema, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika pembelajaran Aqidah Akhlak dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pendekatan pembelajaran yang masih bersifat kognitif, keterbatasan integrasi nilai dalam praktik keseharian, serta kurangnya kontekstualisasi materi dengan realitas sosial peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis sebagai bahan refleksi dan dasar pengembangan pembelajaran Aqidah Akhlak yang lebih kontekstual, integratif, dan aplikatif.

Kata Kunci: Aqidah Akhlak; Pembelajaran Islam; Konsep Normatif; Praktik Pendidikan; Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Pada setiap proses pembelajaran pasti akan ditemukan problematika di dalamnya baik itu problematika dari penyampaian materi, siswa, guru, dan fasilitas. Pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan / merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan dari pembelajaran. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok. Pertama, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. Kedua, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Dengan demikian makna pembelajaran merupakan kondisi eksternal kegiatan belajar yang antara lain dilakukan oleh guru dalam mengkondisikan seseorang untuk belajar.

Pelaksanaan dalam sebuah Pendidikan merupakan sebuah kegiatan untuk merealisasikan sebuah rancana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai suatu tujuan pendidikan islam yang efektif dan efisien, dan akan bernilai jika dilaksanakan dengan benar sehingga pelaksanaannya dapat terlaksana dengan efektif dan efisien (Warisno 2021).

Dalam menjalankan proses pembelajaran, guru memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan mutu pendidikan. Evaluasi kinerja guru dapat dilakukan dengan mempertimbangkan dua aspek, yakni 1) segi proses, yang mencakup penggunaan metode pengajaran yang inovatif, interaksi positif dengan siswa, serta penerapan strategi pembelajaran yang efektif; 2) segi hasil, kualitas guru tercermin dalam prestasi siswa, seperti peningkatan hasil akademik, pemahaman yang mendalam terhadap konsep, dan perkembangan kemampuan sosial mereka selama proses belajar mengajar (Faizi & Ichsan, 2023).

Oleh karena itu, guru memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang berperan aktif dalam perkembangan holistik siswa, baik dalam proses

maupun hasil pembelajaran. Disamping itu guru juga sebagai seorang yang mengantarkan peserta agar mencapai tujuan atau kompetensi, dan berkewajiban mempersiapkan segala sesuatu termasuk menyusun materi, dikarenakan didalam penerapak kurikulum merdeka adanya kebebasan guru untuk mendesain rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Dalam hal menyusun materi guru harus mengetahui prinsip dalam pengembangan materi agar materi yang ada dapat memperlancar proses pembelajaran sehingga materi yang tercipta dapat berfungsi secara maksimal (Muadzin, 2022). Kemudian guru juga harus mampu memberikan inovasi terbaru dalam dalam menerapkan model pembelajaran, khususnya pada pelajaran akidah akhlak, sehingga dalam proses pembelajaran dapat mempengaruhi semua persepsi dan tanggapan pada setiap peserta didik dalam memahami materi akidah akhlak. (Muniir, 2023). Melihat terkait adanya trobosan kurikulum merdeka belajar yang masih dalam tahap proses pengenalan dan penerapan dalam lingkungan pendidikan, maka hal ini sangat menarik untuk kaji dan dipelajari lebih dalam lagi (Yuniar & Umami, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian di madrasah yang berada di Kota Padang ditemukan bahwa problematika pada mata pelajaran akidah akhlak seperti metode pengajaran Akidah Akhlak masih cenderung berpusat pada peran guru, menyebabkan tingkat partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar menjadi kurang optimal. Guru saat ini masih sering menerapkan model pembelajaran konvensional, di mana guru secara rutin menyampaikan materi kepada peserta didik melalui metode ceramah. Dalam metode ini, guru memaparkan isi materi yang telah dipersiapkan, sementara peserta didik mengikuti dengan mendengarkan, mencatat, dan menghadapi latihan soal sebagaimana yang diarahkan oleh guru.

Karena alasan ini, sangat diperlukan untuk mengimplementasikan berbagai jenis model pembelajaran dalam rangka pendidikan. Tujuannya adalah untuk memastikan siswa selalu tetap termotivasi, aktif, dan tidak mengalami kejenuhan saat mengikuti proses belajar, sehingga konten pembelajaran dapat lebih mudah dipahami. Maka dari itu penelitian ini penting untuk diteliti dan dikaji lebih dalam. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana problematika guru akidah akhlak yang terjadi pada saat pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research (penelitian kepustakaan). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konsep, pemikiran, serta temuan-temuan teoretis yang berkaitan dengan problematika pembelajaran Aqidah Akhlak, khususnya dalam melihat kesenjangan antara konsep normatif ajaran Islam dan realitas praktik pembelajaran di lapangan. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan, seperti buku-buku pendidikan Islam, jurnal ilmiah nasional dan internasional, artikel prosiding, peraturan

pendidikan, serta dokumen kurikulum yang relevan. Seluruh sumber tersebut dianalisis untuk memahami landasan teoretis, tujuan ideal, serta tantangan implementatif dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) dengan tahapan reduksi data, kategorisasi tema, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti mengkaji secara kritis kesesuaian antara nilai-nilai normatif Aqidah Akhlak seperti pembentukan iman, moral, dan karakter dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di lembaga pendidikan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai pandangan dan temuan dari literatur yang berbeda. Hasil analisis diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai problematika yang ada serta menawarkan refleksi konseptual sebagai dasar pengembangan pembelajaran Aqidah Akhlak yang lebih kontekstual dan aplikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pembelajaran Akidah Akhlak

Pengertian Menurut bahasa, kata aqidah berasal dari bahasa Arab yaitu [عَقْدَ يَقْدُ- عَقْدٌ] artinya adalah mengikat atau mengadakan perjanjian. Sedangkan Akidah menurut istilah adalah urusan-urusan yang harus dibenarkan oleh hati dan diterima dengan rasa puas serta terhujam kuat dalam lubuk jiwa yang tidak dapat digoncangkan oleh badai subhat (keragu-raguan). Dalam definisi yang lain disebutkan bahwa aqidah adalah sesuatu yang mengharap hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat dirumuskan bahwa aqidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegangi oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Sementara kata “akhlak” juga berasal dari bahasa Arab, yaitu [خُلُقٍ] jamaknya [أَخْلَاقٍ] yang artinya tingkah laku, perangai tabi’at, watak, moral atau budi pekerti. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak dapat diartikan budi pekerti, kelakuan. Jadi, akhlak merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, maka disebut akhlak yang baik atau akhlaqul karimah, atau akhlak mahmudah. Akan tetapi apabila tindakan spontan itu berupa perbuatan-perbuatan yang jelek, maka disebut akhlak tercela atau akhlaqul madzmumah.

Dasar aqidah akhlak adalah ajaran Islam itu sendiri yang merupakan sumber-sumber hukum dalam Islam yaitu Al Qur’an dan Al Hadits. Al Qur’an dan Al Hadits adalah pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan kriteria atau ukuran baik

buruknya suatu perbuatan manusia. Dasar aqidah akhlak yang pertama dan utama adalah Al Qur'an dan. Ketika ditanya tentang aqidah akhlak Nabi Muhammad SAW, Siti Aisyah berkata." Dasar aqidah akhlak Nabi Muhammad SAW adalah Al Qur'an."

Islam mengajarkan agar umatnya melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk. Ukuran baik dan buruk tersebut dikatakan dalam Al Qur'an. Karena Al Qur'an merupakan firman Allah, maka kebenarannya harus diyakini oleh setiap muslim.

Dalam Surat Al-Maidah ayat 15-16 disebutkan yang artinya "Sesungguhnya telah datang kepadamu rasul kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al-Kitab yang kamu sembunyikan dan banyak pula yang dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahayadari Allah dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan izinNya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus."

Fungsi Materi Aqidah Akhlaq di Madrasah

Materi Aqidah Akhlaq di Madrasah berfungsi untuk :

- a. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat
- b. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlaq mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- c. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Aqidah Akhlaq.
- d. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan peserta didik dari hal-hal yang negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
- f. Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlaq, serta sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran peserta didik untuk mendalami Aqidah Akhlaq pada jenjang pembelajaran yang lebih tinggi.

Materi Aqidah Akhlaq bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengamalan peserta didik tentang Aqidah dan Akhlaq Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pembelajaran yang lebih tinggi.

Karakteristik materi

Setiap materi memiliki karakteristik tertentu yang dapat membedakannya materi pelajaran agama aspek lainnya. Adapun karakteristik materi Aqidah dan Akhlaq adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Aqidah dan Akhlaq merupakan materi yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadits. Untuk kepentingan pembelajaran, dikembangkan materi Aqidah dan Akhlaq pada tingkat yang lebih rinci sesuai tingkat dan jenjang pembelajaran.
2. Prinsip-prinsip dasar Aqidah adalah keimanan atau keyakinan yang tersimpul dan terhujuat kuat di dalam lubuk jiwa atau hati manusia yang diperkuat dengan dalil-dalil naqli, aqli, dan wijdani atau perasaan halus dalam meyakini dan mewujudkan rukun iman yang enam yaitu, iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan iman kepada takdir. Prinsip-prinsip Akhlaq adalah pembentukan sikap dan kepribadian seseorang agar berakhlak mulia atau Akhlaq Al-Mahmudah dan mengeliminasi akhlak tecela atau akhlak Al-Madzmmah sebagai manifestasi akidahnya dalam perilaku hidup seseorang dalam berakhlak kepada Allah dan Rasul-Nya, kepada diri sendiri, kepada sesama manusia, dan kepada alam serta makhluk lain.
3. Materi Aqidah dan Akhlaq merupakan salah satu rumpun materi pembelajaran agama di madrasah (Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlaq, Syari'ah/Fiqih Ibadah Muamalah dan Sejarah Kebudayaan Islam) yang secara integratif menjadi sumber nilai dan landasan moral spiritual yang kokoh dalam pengembangan keilmuan dan kajian keislaman, termasuk kajian Aqidah dan Akhlaq yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya.
4. Materi Aqidah dan Akhlaq tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai pengetahuan dan pemahaman tentang Aqidah dan Akhlaq dalam ajaran Islam, melainkan yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan Aqidah dan Akhlaq itu dalam kehidupan sehari-hari. Materi Aqidah dan Akhlaq menekankan keutuhan dan keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku atau lebih menekankan pembentukan ranah efektif dan psikomotorik yang dilandasi oleh ranah kognitif.
5. Tujuan materi Aqidah dan Akhlaq adalah untuk membentuk peserta didik beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta memiliki akhlak mulia. Tujuan inilah yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW, untuk memperbaiki akhlak manusia. Dengan demikian, pembelajaran Aqidah dan Akhlaq merupakan jiwa pembelajaran agama Islam. Mengembangkan dan membangun akhlak yang mulia merupakan tujuan sebenarnya dalam setiap pelaksanaan pembelajaran. Sejalan dengan tujuan itu maka semua materi atau bidang studi

yang diajarkan kepada peserta didik haruslah memuat pembelajaran akhlak dan oleh karena itu setiap guru mengemban tugas menjadikan dirinya dan peserta didiknya berakhlak mulia.

Problematika Akidah Akhlak dalam Pembelajaran

Pelajaran pendidikan akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang nilainya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pelajaran pendidikan akhlak dapat dijadikan sebagai sarana untuk menumbuhkan karakter siswa. Selama proses pembelajaran berlangsung, diharapkan adanya timbal balik (reciprocity) antara pendidik dan peserta didik. Kegiatan mengajar dilakukan dengan cara yang positif, bermanfaat dan menyenangkan, tidak hanya menekankan pendidik untuk memberikan pengajaran akidah yang beretika, tetapi juga menekankan peserta didik dan pendidik itu sendiri, menjadikan proses pengajaran interaktif dan komunikatif.

Proses pembelajaran Aqidah Akhlak dimulai dengan perencanaan. Rencana belajar merupakan salah satu bentuk persiapan untuk proses pembelajaran. Persiapan meliputi: penyusunan silabus, RPP, materi pembelajaran, penyusunan format penilaian, guru harus memilih dan menggunakan strategi yang tepat, metode yang tepat, metode pemilihan, dan melakukan penilaian yang komprehensif, termasuk semua aspek penilaian (kognitif, emosional dan spiritual olahraga).

Rahmat suhardjo menyatakan bahwa Penerapan kegiatan perencanaan dalam proses pembelajaran adalah mengidentifikasi berbagai kegiatan yang akan dilakukan di kelas dalam kaitannya dengan upaya pencapaian tujuan proses pembelajaran yang telah ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Penerapan kegiatan perencanaan dalam proses pembelajaran adalah dengan mengidentifikasi berbagai kegiatan yang akan dilakukan di kelas untuk mencapai tujuan.

Dalam konteks pendidikan berbasis kompetensi, maka tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut adalah kompetensi yang harus dimiliki siswa, sehingga rencana pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menentukan kegiatan yang akan dilakukan dalam kaitannya dengan upaya mencapai kompetensi yang diharapkan, yakni kompetensi kognitif, afektif, dan kompetensi psikomotor. (Rahmat Raharjo 2010, 35)

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kegiatan yang terpadu dan tidak terpisahkan antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran akidah akhlak, dan ada faktor-faktor yang mendukung proses pembelajaran akidah akhlak, yang meliputi pendidik (guru), peserta didik (siswa), tujuan pengajaran, metode pengajaran, dan penilaian termasuk sarana dan prasarana.

Dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah ada berbagai problema yang muncul, diantaranya adalah:

- a. Alokasi waktu yang singkat Masalah yang dimaksud dalam hal ini adalah proses pembelajaran Aqidah Akhlak engan waktu terbatas di dalam kelas.

sehingga menyebabkan penurunan kemampuan kognitif untuk memahami konsep dan teori materi Aqidah Akhlak.

- b. Peserta Didik , Peningkatan kemampuan belajar Aqidah Akhlak juga menjadi kendala dalam pembelajaran Aqidah Akhlak siswa di Madrasah Ini adalah yang sama dengan kebanyakan siswa. Masih banyak siswa yang kurang antusias dalam belajar. Sibuk berbicara dengan siswa lain dan tidak terlalu memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu, siswa juga tidak dapat memahami isi materi yang disampaikan oleh guru.

Banyak siswa yang tidak mampu menjawab pertanyaan dari guru setelah guru menjelaskan isi materi. Hal ini dikarenakan waktu pembelajaran yang sangat terbatas terutama materi yang berkaitan dengan pikiran dan indera manusia tidak tersedia, sehingga interaksi umpan balik antara guru dan siswa juga terbatas dan siswa sulit dalam memahami. Perlu beberapa waktu untuk menjelaskan materi agar siswa dapat memahaminya, seperti materi yang mengimani Allah dan sifat-sifatnya, materi yang meyakini malaikat, dan keyakinan hari akhir. Latar belakang keluarga memiliki dampak yang signifikan pada tingkat masalah pengetahuan siswa yang berbeda dan mempengaruhi antusiasme dan motivasi mereka

- c. Fasilitas Madrasah, Minimnya buku penunjang, terbatasnya fasilitas, dan beragamnya kemampuan siswa juga menjadi penghambat pengembangan materi. Upaya atau tindakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan mencari bahan komparatif sebagai sumber belajar. Guru membuat materi, Penggunaan media pembelajaran sangat penting sehingga penggunaan media pembelajaran yang tidak tepat berdampak kuat terhadap minat belajar siswa. Media dapat merangsang minat belajar siswa, menyediakan data yang bermakna dan dapat dipercaya, memadatkan informasi, dan memudahkan interpretasi data. Media dapat digunakan untuk mempermudah dan mengaktifkan proses pembelajaran serta membuatnya lebih menarik.
- d. Perhatian Orangtua Perhatian orang tua merupakan salah satu faktor terpenting dalam menunjang tumbuh kembang anak. Namun saat ini orang tua yang berkompeten tidak peduli, maka kurang memperhatikan proses pendidikan anaknya, yang penting baginya anaknya anak lulus sekolah dan memperoleh ijazah. Salah satu kesalahan orang tua dalam dunia pendidikan saat ini adalah anggapan bahwa hanya sekolah yang bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya. Akibatnya, orang tua menyerahkan pendidikan anaknya sepenuhnya kepada guru sekolah
- e. Tugas keluarga, membesarkan anak sangat berat dan harus ditunjang oleh sekolah dan sesuai dengan pendidikan di dalam Al-Qur'an. Namun, sebagian orang tua memaknai bahwa anak yang diberikan kepada sekolah atau

madrasah untuk pendidikan sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah. Sekolah seharusnya membantu keluarga membesarkan anak-anak mereka. Dalam pendidikan anak, sekolah tetap mendidik anak di rumah yang disediakan oleh orang tua. Baik buruknya pendidikan tergantung pada pendidikan keluarga. Pendidikan keluarga merupakan dasar atau landasan pendidikan anak selanjutnya, baik di sekolah maupun di masyarakat

Tantangan Globalisasi terhadap Pembelajaran Akidah Akhlak

Globalisasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *globalization*, dari akar kata *global* yang berarti sedunia atau sejagat (Echols, 1993:271). Jadi globalisasi dapat diartikan sebagai proses menjadikan sesuatu bersifat mendunia atau menjagat. J. A. Scholte dikutip Zubaedi (2012: 97), membagi pengertian globalisasi menjadi lima kategori:

1. Globalisasi sebagai internasionalisasi, yaitu pertumbuhan dalam pertukaran dan interdependensi nasional.
2. Globalisasi sebagai liberalisasi, yaitu proses penghapusan hambatan-hambatan yang dibuat oleh pemerintah terhadap mobilitas antarnegara untuk menciptakan sebuah ekonomi dunia yang terbuka dan tanpa batas.
3. Globalisasi sebagai universalisasi, yaitu proses penyebaran berbagai objek dan pengalaman kepada semua orang ke seluruh penjuru dunia.
4. Globalisasi sebagai westernisasi atau modernisasi, yaitu sebuah dinamika yang menyebabkan struktur sosial modernitas (kapitalisme, rasionalisme, industrialisme, birokratisme, dan sebagainya) disebarkan ke seluruh penjuru dunia.
5. Globalisasi sebagai penghapusan batas-batas teritorial, yaitu mendorong rekonfigurasi geografis sehingga ruang sosial tidak lagi semata dipetakan dengan kawasan teritorial.

Globalisasi yang bersumber dari Barat, dewasa ini tampil dengan watak hegemonik di bidang politik, ekonomi, teknologi, dan kultural. Akibatnya, pendidikan Islam sebagai upaya pewarisan nilai-nilai Islam, kini dihadapkan pada desakan dan agresi nilai-nilai dan budaya Barat.

Selanjutnya, Rahim (2001: 14) mengemukakan bahwa secara eksternal masa depan pendidikan Islam dipengaruhi oleh tiga isu besar, yaitu globalisasi, demokratisasi, dan liberalisme Islam. Daulay (2004: 139) menyebut globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan dekadensi moral sebagai tantangan pendidikan Islam masa kini dan masa depan. Sedangkan Wahid (2011: 60) mengemukakan, tantangan pendidikan Islam yang harus dihadapi di era global ini adalah kebodohan, kebobrokan moral, dan hilangnya karakter muslim.

Tantangan globalisasi merupakan suatu kondisi kekinian sebagai akibat dari modernisasi. Kondisi tersebut harus dihadapi dan dilalui agar tercapai suatu keberhasilan. Tantangan tidak harus dimaknai sebagai sesuatu yang membuat sulit,

atau kadang menghambat sesuatu yang ingin dicapai, tetapi tantangan adalah penggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah.

Mastuhu (1999: 275) mengemukakan, beberapa tantangan yang dihadapi dunia pendidikan masa kini, yaitu globalisasi, kompleksitas, turbulence, dinamika, akselerasi, keberlanjutan dari yang kuno ke yang modern, koneksitas, konvergensi, konsolidasi, rasionalisme, paradoks global, dan kekuatan pemikiran.

Merujuk kepada berbagai pendapat di atas, penulis memilah dan merumuskan tiga tantangan utama untuk dibahas. Ketiga tantangan ini dianggap memiliki pengaruh paling krusial terhadap pendidikan Islam. Adapun tantangan yang lainnya adalah implikasi yang lahir dari adanya ketiga tantangan utama tersebut.

Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Secara makro kondisi pendidikan Islam saat ini sudah ketinggalan zaman. Tertinggal karena kalah berpacu dengan perkembangan dan perubahan sosial budaya. Tertinggal sebab alumni yang hasilkan kalah bersaing dalam penguasaan ipteks. Ipteks dengan beragam kemajuan yang dibawanya bersifat fasilitatif terhadap kehidupan manusia. Artinya, ipteks memberi fasilitas kemudahan bagi manusia, tetapi juga dapat merugikan.

Demokratisasi

Demokratisasi merupakan isu lain yang mempengaruhi pendidikan Islam Indonesia. Dede Rosyada (2004) menjelaskan, bahwa tuntutan demokratisasi pada awalnya ditujukan pada sistem politik negara sebagai antitesis terhadap sistem politik yang otoriter. Selanjutnya perkembangan tuntutan ini mengarah kepada sistem pengelolaan berbagai bidang termasuk bidang pendidikan

Dekadensi

moral Revolusi teknologi berakibat pada pergeseran nilai dan norma budaya. Pada lazimnya, nilai-nilai budaya dari pihak yang lebih dominan dalam penguasaan ipteks akan cenderung berposisi dominan pula dalam interaksi kultural yang terjadi.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa : Memahami karakteristik mata pelajaran Akidah Akhlak menjadi penting, karena orientasinya bersifat holistik dengan mengintegrasikan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (tindakan). Pendekatan pembelajaran yang digunakan cenderung kontekstual, reflektif, dan menekankan pada keteladanan. Guru berperan bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan yang mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan. Selain itu, lingkungan belajar yang mendukung turut menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak. Pemahaman menyeluruh terhadap karakteristik ini memungkinkan pendidik dan penyusun kurikulum merancang pembelajaran yang lebih efektif serta relevan dengan perkembangan peserta didik dan tantangan zaman (Ambarsari & Darmiyati, 2022).

Adapun Problematika yang di hadapi: a) alokasi waktu pembelajaran yang terbatas; b) faktor peserta didik; c) fasilitas pembelajaran yang tidak memadai; d) kurangnya perhatian orangtua. Solusi yang dilakukan : a) memberikan tugas tambahan kepada siswa dan memberikan kebebasan waktu bertanya melalui WhatsApp group agar siswa memahami materi dengan baik; b) guru membangun motivasi belajar dengan memberikan stimulasi yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, guru juga dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengelola pembelajaran; c) dalam upaya mengatasi kekurangan sumber dan media pembelajaran guru menyusun modul.

Tantangan globalisasi merupakan suatu kondisi kekinian sebagai akibat dari modernisasi. Kondisi tersebut harus dihadapi dan dilalui agar tercapai suatu keberhasilan. Tantangan tidak harus dimaknai sebagai sesuatu yang membuat sulit, atau kadang menghambat sesuatu yang ingin dicapai, tetapi tantangan adalah penggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Raco, J R. Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya. (Jakarta: Grasindo, 2010)
- Hamalik, Oemar. 2006. *Manajemen pengembangan Kurikulum*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya
- Ibrahim dan Darsono. 2009. *Membangun Akidah dan Akhlak untuk kelas VII Madrasah Tsanawiyah*. Solo, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Hidayat, Junaidi. 2007. *Ayo Memahami Akidah dan Akhlak untuk MADRASAH TSANAWIYAH/SMP ISLAM KELAS VII*. Jakarta, Erlangga
- Alilurrahman. 2013. *Implementasi pembelajaran Akidah Ahlak Madrasah Tsanawiyah*. alinurrahman.files.wordpress.com/2012/02/bab-i.doc.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1994. *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Etistika Yuni Wijaya, Dwi Agus Sudjimat, and Amat Nyoto. 2016. "Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan." *Jurnal pendidikan* 1: 263–78. <http://repository.unikama.ac.id/840/32/263-278>
- Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global .pdf. diakses pada; hari/tgl; sabtu, 3 November 2018. jam; 00:26, wib. Faisal, Sanafiah. 1989. *Format-Format Penelitian Sosial: Dasar-Dasar Dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- M, Arifin. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Azizah, D. D., & Murniyetti, M. (2023). Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. *An-Nuha*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.24036/annuha.v3i1.275>
- Bagou, D. Y., & Suling, A. (2020).
- Analisis kompetensi profesional guru. *Jambura Journal of Educational Management*, 122–130.
- Cahaya, C. (2022). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENERAPKAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI ERA DIGITAL. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 3(2), 1–20.
- Elkhaira, I., BP, N. A., Engkizar, E., Munawir, K., Arifin, Z., Asril, Z., Syafril, S., & Mathew, I. B. D. (2020). Seven

Student Motivations for Choosing the Department of Early Childhood Teacher Education in Higher Education. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 95–108.